

Kajian Etis dalam Novel “Kokokan Mencari Arumbawangi” Karya Cyntha Hariadi

Alma Lutfiyana¹, Dian Hartati², Suntoko³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2022-11-29 | Reviewed: 2022-2-15 | Accepted: 2023-2-23

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.7148](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.7148)

Abstract

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai etika lingkungan yang direpresentasikan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi dan merekomendasikan hasil penelitian ke dalam bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. Teori yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis novel adalah teori kajian etis Sony Sukmawan. Teknik pemerolehan data yaitu teknik observasi, studi pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data yaitu teknik deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* memiliki nilai-nilai etika lingkungan yang ditunjukkan melalui tindakan dan perilaku tokoh Nanamama, Kakaputu, Arumbawangi, Jojo, dan Petani. Etika lingkungan yang digambarkan melalui tokoh-tokoh tersebut yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab dan moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu alam.

Keywords

Novel Kokokan Mencari Arumbawangi, Nilai Etika Lingkungan, Bahan Ajar

Corresponds email

1810631080090@student.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan bukan lagi menjadi masalah baru di Indonesia. Terjadinya kerusakan ekosistem alam disebabkan oleh aktivitas-aktivitas manusia yang sengaja mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Keadaan bumi yang sudah berusia lebih dari milyaran tahun mengalami kecacatan lingkungan, salah satunya kerusakan hutan. Fungsi hutan bagi kehidupan makhluk hidup ialah sebagai penyeimbang alam. Jika ekosistem hutan terjaga maka manusia akan mendapatkan jaminan atau aset dalam kurun waktu lama.

Dilansir dari *Tirto.id* pada 2 September 2019 pukul 15.07 WIB, polisi menangkap pelaku pembakaran hutan dan lahan atau karhutla di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Pelaku membakar hutan karena ingin membuka kebun baru. Selain itu di Kalimantan Barat, PT. Surya Agro Palma (SAP) ditetapkan sebagai tersangka yang membakar hutan seluas satu hektare. Demi kepentingan kapitalis, pelaku tidak sadar bahwa perbuatan tersebut berdampak kepada makhluk hidup. Akibat pembakaran hutan maka dapat mengakibatkan penyebaran luas debu dan

penurunan jarak pandang yang dapat mengganggu kesehatan. Kebakaran hutan yang dilakukan dengan sengaja menjadi bukti kelalaian dalam mengelola alam.

Kerusakan lingkungan alam pada saat ini semakin kompleks dan pelik. Baik di pedesaan maupun di perkotaan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan alam di pedesaan ialah pembangunan pariwisata atau disebut dengan desa wisata. Hal tersebut diperkuat oleh data dari hasil survei yang dilakukan oleh Satria Iman Prasetyo, dkk. (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur” ia mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan pada tahun 2020 sebanyak 20.319 orang, selaras dengan menumpuknya jumlah sampah plastik yang dibuang secara sembarangan oleh wisatawan. Sampah plastik dapat mencemarkan lingkungan yang luar biasa karena sifatnya yang sulit terurai.

Salah satu permasalahan lingkungan alam di perkotaan ialah pencemaran udara. Ada pun beberapa pemberitaan dari surat kabar yang dengan mudah ditemukan terkait pencemaran udara. Beberapa kerusakan lingkungan alam akibat pencemaran udara yang terjadi di Jakarta di antaranya, pencemaran udara diakibatkan dari emisi kendaraan bermotor (2021) (Wiryono, *Kompas.com*, 11 November 2021), Jakarta menjadi salah satu kota yang memiliki tingkat pencemaran udara dengan menunjukkan tren tinggi (2022) (Antara, *Tempo.co*, 31 Maret 2022), pencemaran debu batu bara di Rumah Susun Marunda mengakibatkan tiga anak menderita ulkus kornea mata (2022) (Lesmana, *Suara.com*, 01 April 2022).

Lingkungan menjadi aset terpenting bagi seluruh makhluk hidup yang tinggal di bumi. Seiring terjadi peningkatan pembangunan, pencemaran udara, dan pertambahan penduduk, maka sumber daya alam akan semakin terbatas sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, keadaan dan permasalahan lingkungan harus diperbaiki. Agar manusia dapat mengetahui upaya dalam mengurangi permasalahan di lingkungan alam.

Saat ini manusia lebih mementingkan gaya hidup daripada memikirkan permasalahan ekosistem alam. Seiring perkembangan zaman, banyak pengusaha membuka usaha *coffee shop*. Seperti yang diketahui, wadah untuk menyajikan kopi menggunakan bahan plastik yang tidak ramah lingkungan. Para penikmat kopi banyak yang tidak sadar dengan hal itu sehingga mengakibatkan ketimpangan lingkungan. Hal tersebut terjadi disebabkan rendahnya etika lingkungan yang dimiliki manusia. Tentunya kerusakan lingkungan seperti itu dapat mengakibatkan turunnya kualitas lingkungan baik udara, air, maupun tanah.

Lingkungan alam tidak hanya sebagai tempat tinggal manusia, akan tetapi dapat membentuk karakter manusia. Karakter yang harus dipahami sejak dini ialah peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang ditunjukkan dengan menjaga lingkungan alam. Karakter tersebut sangat perlu dibangun sejak dini agar seseorang memiliki kepekaan terhadap lingkungan alam. Rendahnya etika lingkungan yang dimiliki manusia benar-benar dapat merugikan kelangsungan hidup alam. Masyarakat yang menyadari nilai etika akan berperilaku etis terhadap lingkungan dengan baik sesuai dengan ajaran atau norma-norma yang berlaku.

Etika memerlukan sarana sebagai media berekspresi. Sarana tersebut dapat berupa bahasa, meskipun aspek non-kebahasaan juga turut diperhitungkan. Media ekspresi etika dapat berupa karya sastra atau wujud lainnya. Adanya ikatan antara manusia dan lingkungan turut menciptakan karya sastra yang menggambarkan lingkungan alam. Lingkungan tidak hanya menjadi latar cerita fiksi, melainkan menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti sawah, pepohonan, hutan, ladang, dan kata-kata lain yang menggambarkan alam dimanfaatkan oleh pengarang untuk menciptakan latar atau tema di dalam karya sastra.

Salah satu genre karya sastra yang sering digunakan dalam upaya penyampaian aspirasi perihal lingkungan alam adalah novel. Novel sebagai bentuk segala ekspresi pengarang menggambarkan sebuah imajinasi, pemikiran, pengalaman, kritikan, atau pesan moral yang diciptakan untuk pembaca. Dengan menggunakan media novel, pengarang mengekspresikan pemikiran dan kritik soal lingkungan alam. Pemikiran pengarang yang dituangkan ke dalam novel dapat berupa etika lingkungan yang harus diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat memberikan kesadaran terhadap pembaca pentingnya menjaga lingkungan alam.

Peneliti akan mengkaji nilai-nilai etis lingkungan yang terkandung di dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia Hariadi. Novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* menceritakan kondisi lingkungan alam di Bali. Pengarang menggambarkan lingkungan Bali serta masyarakat yang memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya menjaga lingkungan alam. Terdapat ritual sebelum memulai aktivitas yaitu melakukan sembahyang pagi hari. Ritual sembahyang tersebut memerlukan perlengkapan dari berbagai macam tumbuhan yang disimpan pada wadah sesajen. Novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* berkisah tentang masyarakat penjaga desa, melindungi lingkungan alam dari investor-investor yang ingin melakukan pembangunan wisata di sekitar desa. Isu agraria menjadi konflik utama para tokoh.

Sukmawan (2016: 21) mengemukakan bahwa kajian etis menggambarkan manusia dalam menghormati alam, melestarikan alam, menanamkan rasa solidaritas terhadap alam, tidak mengganggu alam. Kajian etis dapat membuka pemikiran peserta didik dalam merepresentasikan nilai etika lingkungan, terutama dalam karya sastra. Melalui kajian etis akan memberikan pelajaran terkait menumbuhkan sikap etis terhadap alam.

Endraswara (2016: 89) berpendapat bahwa kajian berperspektif etis dalam telaah ekokritik sastra dapat memaparkan nilai-nilai etis terhadap lingkungan. Maka sastra yang dapat membuka mata manusia yang tidak dapat menghargai lingkungannya. Bahasan sastra lingkungan akan menghasilkan konstruksi naratif sastra lingkungan dengan unsur-unsur penting seperti hadirnya tema lingkungan alam dan menjadikan tema lingkungan alam sebagai orientasi etis teks. Dengan adanya orientasi etis teks akan menjadi prakondisi pada kajian yang membahas kearifan lingkungan.

Penelitian yang menggunakan teori kajian etis banyak menarik peneliti lain untuk melakukan penelitian. Hal tersebut, terbukti adanya judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian pertama, berjudul *Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra*, oleh Dewi Murni, Sahlan Mujtaba, dan M Januar Ibnu Adham pada tahun 2021. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai-nilai etika lingkungan yang terkandung dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas dan peduli terhadap alam, sikap sederhana dan selaras terhadap alam, sikap *no harm*, sikap demokratis, dan sikap integritas moral terhadap alam. Persamaan penelitian ini yaitu objek yang digunakan ialah kajian etis. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek yang digunakan novel Aroma Karya karya Dee Lestari dan memakai teori Sony Keraf.

Penelitian Kedua, berbicara mengenai lingkungan ada pula penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Antologi Cerpen Temukan Warna Hijau karya Reni Erina (Kajian Ekokritik Sastra)* ditulis oleh Debbi Sintia Rahim pada tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima nilai-nilai kearifan lingkungan yaitu sikap hormat, sikap tanggung jawab moral, sikap solidaritas, sikap kasih sayang dan kepedulian, sikap tidak mengganggu. Persamaan penelitian terletak pada objek yang digunakan yaitu kajian etis dengan lima nilai etika lingkungan. Sedangkan perbedaan dapat dilihat dari subjek penelitian yang berupa antologi cerpen serta tidak ada rekomendasi bahan ajar ke sekolah.

Penelitian ketiga, berjudul *Etika Lingkungan dalam Novel Pertarungan Karya Hanna Rambe dan Novel Ping! A Massage From Borneo Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S: Pendekatan Ekokritik* ditulis oleh M Busairi, Haris Supratno, dan Tengsoe Tjahyono pada tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat antroposentrisme, biosentrisme, serta ekosentrisme. Persamaan penelitian terletak pada pendekatan yaitu menggunakan ekokritik sastra. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek dan objek analisis. Subjek menggunakan dua novel yang berjudul *Pertarungan Karya Hanna Rambe* dan novel *Ping! A Massage From Borneo Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S*. Objek menggunakan antroposentrisme, biosentrisme, serta ekosentrisme.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas mengenai kerusakan alam karena kurangnya kesadaran manusia maka perlu dilakukan kajian-kajian lingkungan sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Kajian Etis dalam Novel Kokokan Mencari Arumbawangi karya Cyntha Hariadi*. Hasil dari analisis penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur untuk memperkaya pengetahuan kesusasteraan di sekolah. Bisa dijadikan sebagai refleksi dari nilai yang terkandung dalam novel tentu akan menumbuhkan karakter peserta didik terhadap etika lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan merepresentasikan nilai-nilai etis lingkungan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi berdasarkan kajian etis Sony Sukmawan.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ekokritik sastra. Sukmawan (2016: 12-13) ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam suatu pendekatan mutakhir sastra. Ekokritik sastra adalah gabungan dari ilmu ekologi dan sastra yang mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kepaduan berbagai teori yang relevan dan konsern terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan, diantaranya ialah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan. Howart (Zulfa, 2021: 53) istilah “*Ecocritic*” berasal dari bahasa Yunani yang berupa gabungan antara dua kata “*oikos*” yang memiliki arti rumah dan kata “*keritos*” yang memiliki arti juri atau kritikus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk menelaah kondisi objek secara alamiah. Dengan itu, peneliti harus mampu mengembangkan data yang telah disampaikan melalui kata, kalimat, atau bahasa yang terdapat dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. Sumber data pada penelitian ini

adalah novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia Hariadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2020. Data pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia Hariadi baik kata, kalimat, dialog yang menunjukkan dan memperkuat hasil penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, studi pustaka, baca, dan catat. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi. Teknik deskripsi merupakan upaya yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia Hariadi berdasarkan teori kajian etis. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan nilai etika lingkungan berdasarkan kajian etis Sony Sukmawan yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Ekokritik Sastra Menanggapi Sasmita Arcadia*.

PEMBAHASAN

A. Kajian Etis

Terdapat lima telaah kajian etis berdasarkan teori Sony Sukmawan (2016: 12-13) di antaranya: telaah sikap hormat terhadap alam, telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, telaah sikap solidaritas terhadap alam, telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta telaah tidak mengganggu kehidupan alam.

Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam merupakan sebuah wujud etika manusia yang ditunjukkan oleh tindakan tokoh dalam sebuah cerita. Peneliti menemukan beberapa kutipan yang mencerminkan sifat dan tindakan tokoh. Berikut kutipan yang mengacu pada ketiga indikator tersebut. Memandang sawah, Nanamama menjawab.

“Apa jadinya, kalau kemudian mesin-mesin itu datang, mengebor, dan menancapkan beton dan besi menembus kulit ke dalam daging sampai jantungku? Tanah ini akan mati. Kami semua.” (Hariadi, 2020: 152).

Sikap kritis yang ditunjukkan oleh Nanamama menjelaskan bahwa tanah akan rusak karena mesin-mesin yang bekerja. Kegiatan mengebor atau menancapkan beton besi akan membuat ekosistem yang ada di tanah akan mati. Tanah berperan penting bagi kehidupan manusia. Salah satunya sebagai penyedia air bagi makhluk hidup. Jika tanah dirusak maka akan berdampak bagi makhluk hidup. Manusia akan kesulitan untuk bertahan hidup begitu juga binatang dan tumbuhan.

Kritik yang disampaikan oleh Nanamama melalui pertanyaannya kepada Jojo merupakan pesan untuk para pembaca hotel agar turut hormat terhadap alam dengan cara tidak merusak. Tindakan dan tujuan baik saat datang ke desa dengan keasrian alamnya merupakan salah satu bentuk etika yang harus dimiliki oleh setiap orang. Perhatikan kutipan berikut.

Jadi, bisa kau bayangkan, bila hijau dan biru yang Nanamama tumbuhkan dalam diri anak-anaknya terancam? Katakanlah, ada orang yang mencoba mengikis hijau dan menghalangi biru itu, sedikit demi sedikit? Sama saja dengan mempermainkan nyawa mereka, bukan? (Hariadi, 2020: 10).

Kutipan di atas juga memberikan sebuah kritik terhadap alam melalui tokoh Nanamama. Jika ada manusia yang merusak hijau dan birunya alam maka akan rusak pula nyawa mereka. Hijau diibaratkan sebagai tumbuh-tumbuhan seperti sawah, perkebunan, dan lain-lain. Sedangkan biru diibaratkan sebagai langit biru yang membentang luas di angkasa. Artinya, alam merupakan sumber kehidupan bagi setiap makhluk hidup. Kritik yang ditunjukkan oleh tokoh Nanamama merupakan pesan untuk para pembaca agar turut hormat terhadap alam dengan cara tidak merusaknya. Perhatikan kutipan berikut.

Musim panen akan segera tiba. Kakaputu memandang sawahnya penuh syukur. Menyaksikan semarak penjor-penjor dan banten Biu Kukung di hulu-hulu air pada persawahan yang ia buat bersama Arumbawangi dan seluruh warga, basah matanya. Pertama kalinya Nanamama tidak mempersiapkan dan mempersembahkan sesajen yang ia sakralkan ini. (Hariadi, 2020: 253-254).

Kutipan menunjukkan kewajiban moral dalam menghargai alam yang ditunjukkan oleh Kakaputu dan warga desa. Jika musim panen akan tiba, masyarakat Bali mengadakan tradisi yang megah dan penuh dengan kemuliaan. Di sepanjang jalan terdapat penjor atau bambu tinggi berhiaskan janur yang menguntai. Lalu warga menyiapkan aneka sesajen untuk sembahyang. Sembahyang tersebut wujud dari rasa syukur dan mendoakan padi agar tumbuh matang sampai panen.

Kakaputu selalu ingat apa yang pernah dikatakan Nanamama padanya, petani menumbuhkan biji-biji emas yang bisa dimakan, bahwa biji-biji itu adalah pucuk-pucuk api yang bisa dimasukkan ke mulut untuk menyucikan tanpa membakar: bahwa satu-satunya waktu petani merasa kaya, memiliki harta paling berharga di dunia adalah ketika masa panen tiba, dikelilingi emas yang mengkilap dan berkelau-kilau. (Hariadi, 2020: 254).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Nanamama yang seorang petani merasakan khidmat terhadap padi yang ditanamnya. Sikap takjub Nanamama terhadap padi menunjukkan bahwa Nanamama menghormati alam. Nanamama merasa memiliki harta yang paling berharga pada saat panen tiba. Menganggap padi-padi yang sudah siap dipanen sebagai hamparan emas

yang berkilau. Dengan kagumnya Nanamama banyak memuji padi dengan penuh rasa cinta dan bangga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh Nanamama, Kakaputu, dan Arumbawangi memiliki sikap hormat dengan memiliki kewajiban moral dan kesadaran untuk menjaga alam. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia Hariadi dapat dianalisis menggunakan kajian etis.

Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam merupakan sebuah wujud etika manusia yang ditunjukkan oleh tindakan dan perilaku tokoh terhadap alam. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap alam dalam cerita.

“Oya, aku membawa ini untuk kalian. Aku baca di Internet, salah satu cara mengusir burung adalah membuat mereka silai dengan cakram padat. Gantung cakram-cakram ini di sekitar sawah. Cahaya matahari yang memantul di permukaan cakram ini akan bikin silai dan mengusir pipit-pipit itu.”

Kakaputu dan Arumbawangi heran Jojo memikirkan sawah. Mereka membolak-balik cakram-cakram itu. (Hariadi, 2020: 125).

Kutipan menjelaskan bahwa tokoh Jojo memiliki sikap untuk menjaga alam. Jojo berusaha mencari di internet bagaimana cara mengusir burung-burung pipit itu. Lalu ia menemukan cara mengusir burung pipit itu dengan menggunakan cakram-cakram padat yang ia punya. Dengan menggantungkannya di area sawah, maka burung pipit akan kesilauan dengan cakram padat tersebut.

Petani cemas akan datang badai hujan sebelum waktu panen yang sekiranya akan siap dua minggu mendatang. Tak tahan hati rasanya, membayangkan bulir-bulir padi yang merunduk gemuk digoyang-goyang angin murka—bukan oleh tangan petani yang telaten—sampai runtuh berantakan. Seluruh doa petani tersimpan di dalam bulir-bulir itu. (Hariadi, 2020: 121).

Kutipan menjelaskan bahwa petani memiliki sikap tanggung jawab yang besar terhadap padi. Demi menyelamatkan padi dari badai hujan petani berdoa agar seluruh padi tidak runtuh. Doa-doa tersebut tersimpan di setiap bulir-bulir padi. Sejatinya, petani adalah profesi yang menggantungkan diri pada alam. Seperti cuaca, kondisi tanah, serta kesehatan tanamannya sangat bergantung pada alam. Oleh karena itu berdoa merupakan cara yang paling ampuh. Hal itu menggambarkan bahwa panen padi adalah suatu hal yang penting bagi petani.

Hanya kurang dari seratus manusia dengan akalnyapun tetap menunjukkan diri sebagai makhluk lebih pintar walaupun jumlahnya lebih sedikit. Betapa bergantungnya beberapa hewan terbang pada sumber makanan yang ditanam manusia. Hasil bumi terselamatkan. Bulir-bulir

padi mengucapkan terima kasih kepada manusia pelindungnya dengan merunduk lebih dalam dan menjadi emas lebih cepat. (Hariadi, 2020: 122-123).

Kutipan bukti nyata bahwa para petani memiliki tanggung jawab terhadap alam. Burung pipit lebih banyak dibandingkan dengan manusia. Namun, manusia yang menang melawan burung-burung pipit. Segala cara dilakukan oleh petani demi menyelamatkan padi-padinya dari serangan burung pipit. Dengan sikap tanggung jawab petani terhadap padi, maka padi pun berterima kasih kepada petani karena panen yang lebih cepat.

“Apa pun yang terjadi, jangan menjual sawah kita. Biarkan mereka merampas. Tapi, jangan pernah kau serahkan. Ingat, di bawahnya berdetak nyaring napas semua moyangmu, aku, dan kalian, seperti jam waktu yang abadi. Mereka senantiasa mencipta untuk kalian. Setiap yang tumbuh darinya, kita manusia, tidak bisa membuat.” (Hariadi, 2020: 189).

Kutipan menunjukkan sikap kritis tokoh Nanamama. Nanamama memberikan sebuah kritik yang berpesan bahwa seharusnya manusia tidak boleh merampas sawah yang termasuk lingkungan alam. Jika sawah digusur untuk membangun hotel, membangun villa, membangun pabrik, dan lain-lain maka terdapat dampak negatif. Akan terjadi pencemaran tanah, sungai, udara, dan lain-lain. Jika ditinjau dari sudut kesehatan, bisa mengakibatkan banyak penyakit. Oleh karena itu, penting sekali melindungi lahan sawah dari manusia yang serakah.

Berdasarkan penjelasan dari kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab moral terhadap alam ditunjukkan tokoh Jojo yang berusaha mencari cara mengusir burung pipit dengan menggunakan cakram padat. Petani yang berusaha menyelamatkan padi dari badai hujan. Sikap kritis Nanamama terhadap upaya pembangunan hotel yang memakan lahan sawah.

Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Sikap solidaritas terhadap alam merupakan etika yang menunjukkan kesetiaan, sikap turut merasakan, dan belas kasih manusia terhadap alam. Terdapat beberapa kutipan yang mengacu pada indikator tersebut. Berikut kutipan-kutipan yang mengacu pada indikator.

Dari Nanamama, Arumbawangi belajar berkebun. Pada tanah dan dalam diri. Ia mendapati bahwa keduanya berhubungan seperti cermin dan pantulannya. Hanya seringkali Arumbawangi berdiri terlalu jauh sehingga tidak tepat apa yang ia lihat. Seperti ketika tanamannya diserang ulat, karena merasa bersalah ia melihat dirinya sebagai ulat. (Hariadi, 2020: 16).

Kutipan menjelaskan hubungan tokoh Arumbawangi dengan tanah dan tanaman sangatlah erat. Arumbawangi seperti memiliki persahabatan dengan tanaman karena memiliki

sifat empati turut merasakan apa yang tanaman rasakan. Jika tanaman diserang ulat, maka ia merasa sangat bersalah sehingga melihat dirinya sebagai ulat.

“Tanah yang tidak digarap, tak akan punya nyawa. Seperti jiwa kita, kalau tidak pernah sakit, tak akan jadi kuat.” (Hariadi, 2020: 17).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hubungan Nanamama dengan tanah sangatlah erat. Nanamama merasakan apa yang tanah rasakan. Apabila tanah dipelihara dengan baik, maka tanah akan memiliki nyawa. Jika tanah tidak dipelihara, maka akan tidak subur. Nanamama menghubungkan tanah dengan jiwa.

Kulitnya yang dulu seputih kokokan kini cokelat terbakar matahari. Telapak kaki dan tangannya mulai menebal seperti Nanamama dan Kakaputu. Kedua tangannya yang hijau senantiasa menjadi sumber kebanggaan sekaligus keresahan. Seperti yang kau tahu, ia selalu berkebudun dengan sepenuh hati sehingga akan menyalahkan diri sendiri bila yang ditanamnya gagal. (Hariadi, 2020: 48).

Kutipan menunjukkan tokoh Arumbawangi mengutamakan dirinya untuk berkebudun. Dibuktikan dengan kulitnya yang sudah berubah menjadi cokelat, serta kulit telapak tangan dan telapak kakinya pun menebal. Kedua tangan Arumbawangi digambarkan berwarna hijau. Mengingat bahwa warna hijau sering diasosiasikan dengan alam karena menggambarkan pepohonan dan hutan hijau yang sejuk, maka tangan Arumbawangi melambangkan alam yang memiliki ketenangan.

Tokoh Arumbawangi selalu turut merasakan apa yang tanaman rasakan. Jika tumbuhan yang ia tanami gagal, maka ia akan menyalahkan diri sepenuhnya. Ia akan berusaha untuk terus menanam. Hal tersebut bukti bahwa tokoh Arumbawangi memiliki sikap solidaritas terhadap alam.

Satu-satunya orang yang tahu apa yang dia mau adalah Nanamama. Sebab tak seperti yang lain, Nanamama bisa mendengar nyanyian suka duka bumi yang menggema dalam tubuhnya sendiri. (Hariadi, 2020: 111).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tokoh Nanamama turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam. Nanamama digambarkan sebagai tokoh yang bisa mendengarkan tentang disukai dan tidak disukai bumi. Nanamama bisa mendengarkan keluh kesah bumi yang bergema di dalam dirinya. Artinya, Nanamama memiliki solidaritas terhadap alam.

Arumbawangi ingin lari pulang, namun ia tertawa melihat banyaknya kembang matahari yang masih tegak berdiri bertahan hidup dengan keras kepala walaupun dikepung ilalang di mana-mana. Waktu kecil ia menganggap kembang matahari anak seusianya. Sekarang ia ingin meniru ketangguhannya. (Hariadi, 2020: 272).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Arumbawangi yang ingin dirinya seperti bunga matahari. Arumbawangi ingin memiliki hati yang kuat, tabah, dan kukuh seperti bunga matahari. Tokoh Arumbawangi diibaratkan seperti bunga matahari karena walaupun di kelilingi oleh ilalang yang memiliki duri, bunga matahari masih tetap berdiri kokoh dengan kecantikan dan kecerahannya.

Kembang mitir sering mengeluh bila diganggu keong, yang bikin Arumbawangi bersimpati sebab ia pun tak akan suka keong menempel di kulitnya. Bunga kancing selalu gembira dan tumbuh indah tanpa minta perhatian lebih, mengerti bila Arumbawangi sibuk dengan tanaman lain. Anak itu juga pernah tertidur di bawah naungan batang-batang tomat. (Hariadi, 2020: 198).

Kutipan di atas menjelaskan kebersamaan Arumbawangi dengan anggota alam begitu solid. Arumbawangi mampu bersahabat dengan bunga mitir, bunga kancing, dan tanaman tomat. Hal itu cukup menunjukkan bahwa Arumbawangi memiliki sikap solid karena bisa bersahabat dengan tanaman.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap solidaritas terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh Arumbawangi dan Nanamama dengan tanaman. Arumbawangi memiliki sifat empati terhadap tanaman. Sedangkan Nanamama memiliki hubungan yang sangat erat dengan tanah.

Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam merupakan etika manusia yang mencerminkan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

Mereka sedang mempersiapkan mengairi tanah yang kering sehabis panen sebelum mulai membajak lagi. Mereka juga membersihkan tanah dari gulma dan memperbaiki pematang-pematang yang susah, (Hariadi, 2020: 53-54).

Kutipan menggambarkan tindakan petani yang sedang membersihkan dan merapikan sawah. Kebiasaan tersebut sudah sering petani lakukan jika mulai menanam padi. Setelah panen, tanah sawah akan kering. Sebelum membajak sawah petani akan mulai membuat tanah tersebut terisi air.

Lalu para petani tidak bisa membiarkan sawahnya ditumbuhi oleh gulma atau tumbuhan liar. Hal itu akan mengganggu padi yang akan ditanamnya. Pematang atau galengan sawah yang rusak akan diperbaiki oleh petani. Dengan petani membersihkan tanah dari gulma, mengairi

tanah, membajak sawah, memperbaiki pematang sawah menunjukkan bahwa mereka mau memelihara dan melestarikan alam dengan baik.

Kebun yang dipelihara Arumbawangi tumbuh baik. Ia hanya menumbuhkan beberapa sayuran dan bumbu pokok yang tidak terlalu berat ia olah sendiri. (Hariadi, 2020: 262).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Arumbawangi sebagai orang yang menumbuhkan tanamannya di kebun menunjukkan bahwa ia memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Arumbawangi bekerja di kebun membantu ibunya. Banyak tanaman yang ditanam Arumbawangi sudah tumbuh dengan subur. Jika tanaman dipelihara oleh orang yang tepat maka mendapatkan kasih sayang dan perhatian pemiliknya.

Pipit ini senang sekali berada di kebun bersama Arumbawangi. Ia makan cacing-cacing tanah dan ulat-ulat yang menempel di tanaman. Arumbawangi yang jijik dengan ulat berterima kasih padanya. Sebagai imbalan, biji-bijian padi dan kacang selalu tersedia untuknya. (Hariadi, 2020: 262).

Kutipan di atas menggambarkan seekor burung pipit yang melindungi tanaman dari ulat. Seekor burung pipit di atas berbeda dengan burung pipit dikenal sebagai musuh petani. Burung pipit yang dikenal sebagai musuh petani suka memakan biji padi. Sedangkan burung pipit yang terdapat pada kutipan di atas memakan cacing dan ulat. Burung pipit di atas membantu Arumbawangi untuk menjaga dan memelihara tanaman dari ulat-ulat.

Bagi setiap petani, lumpur mengandung segala kebaikan. Kau bilang itu kotor, mereka tak akan tersinggung. Paling cuma heran bertanya dalam hati, 'Memang yang kau makan setiap hari tumbuh di mana?' Selalu di bawah. Bagian terendah. Nista abadi. Kau ingat lagu itu? Bila lumpur yang nista mampu menumbuhkan makanan dan memuaskan raga, membersihkan jiwa dengan bergelut dan tertawa, apakah kau masih menganggapnya kotor? (Hariadi, 2020: 20).

Kutipan di atas menunjukkan sikap kasih sayang terhadap lumpur. Lumpur merupakan campuran cair antara air dan tanah yang artinya bagian dari alam. Tokoh yang digambarkan sebagai petani menganggap lumpur tidak kotor melainkan mengandung kebaikan. Dengan petani menganggap bahwa lumpur itu mengandung segala kebaikan artinya mereka memberikan sikap kasih sayang terhadap sawah yang didalamnya terdapat rumput.

Berdasarkan penjelasan dari kutipan-kutipan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh Nanamama, Arumbawangi, dan burung pipit memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Nanamama memiliki kepedulian terhadap sawah. Arumbawangi lebih mengutamakan berkebun dibanding dirinya. Sedangkan burung pipit memiliki kepedulian terhadap tanaman dengan memakan ulat-ulat.

Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu alam merupakan wujud etika manusia yang menggambarkan perilaku atau tindakan tokoh tidak merusak makhluk lain yang ada di alam. Sikap tidak mengganggu alam juga merupakan sikap menjunjung tinggi untuk menghargai eksistensi makhluk lain untuk bertahan hidup. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap tidak mengganggu alam.

Menelantarkan tanah yang menghidupi keluarga sudah beratus-ratus tahun lamanya, kok, bisa? Mengganti tanah yang bernapas ini dengan gedung-gedung, sama saja membunuh orang-orang yang dihidupinya, kok, tega? Manusia sendiri bisa jadi hama sawah paling jahat! Mereka ingin menikmati keindahan sawah dengan membangun hotel atau villa di dekatnya. Membangun berarti mengambil lahan sawah, kan? Kalau semakin banyak orang yang bangun, sawahnya tinggal apa? Lama-lama cuma jadi taman, hiasan. Mereka senang. Kita kelaparan! (Hariadi, 2020: 68).

Kutipan menggambarkan ketika Nanamama sedang meluapkan emosi karena bangunan hotel yang dapat merusak lahan sawah. Tokoh Nanamama menjelaskan dampak buruk jika terdapat hotel di desa. Membangun hotel berarti mengambil lahan sawah. Sebagai seorang petani, Nanamama mesti menjaga perilaku untuk tidak mengganggu ekosistem sawah. Berdasarkan penjelasan di atas Nanamama digambarkan memiliki sikap tidak mengganggu terhadap alam.

“Aku tak akan menjual tanahku kepada ayahmu atau siapa saja. aku harap anak-anakku pun, tidak. Mereka tahu ini tanah yang hidup seperti tubuh mereka sendiri, bisa senang bisa susah, bisa sakit bisa sembuh. Kami senang sama-sama, susah pun sama-sama. Darah daging sendiri. Masa kami jual? Terserah orang-orang lain yang mau menjual, itu hak mereka. Hak ayahmu untuk membeli. Hanya satu yang kukhawatirkan.” (Hariadi, 2020: 153).

Kutipan di atas menjelaskan penolakan Nanamama untuk tidak menjual lahan sawahnya ke ayah Jojo yaitu Pak Rudi. Pak Rudi pemilik hotel baru yang ingin membangun ulang hotel. Nanamama sangat menentang keras terhadap pembangunan ulang hotel karena bisa merusak alam. Perkataan Nanamama tersebut merupakan bentuk kepeduliannya terhadap lahan sawah. Nanamama meminta agar mereka tidak mengganggu alam.

“Satu hotel ramai, pasti akan muncul hotel-hotel yang lain. Sawah kita lama-lama akan hilang. Kau tak kepikiran itu? tanah keluargamu yang dari dulu memberimu makan? Aku lebih mengandalkan tanahaku yang kukenal seperti diriku sendiri. Dan tanah tak akan pernah mati, asal kita masih punya tangan dan kaki.” (Hariadi, 2020: 111).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa sawah merupakan sumber kehidupan manusia. Demi kelangsungan hidupnya di desa, Nanamama memanfaatkan sawah dan kebun sebagai sumber utama kehidupan. Namun, pemanfaatan yang dilakukan oleh Nanamama tidak merusak apalagi

mengeksploitasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nanamama memiliki sikap tidak mengganggu alam.

Karena satu hotel muncul akan muncul hotel yang lain. Itu sudah pasti. Sawah akan kering dan semakin mengecil, lalu kita makan apa? Tinggal di mana kalau terdesak terus? Orang-orang suka kerja di hotel. Aku tidak mau! Aku tidak akan pernah meninggalkan sawahku. Aku harap kau dan Kakaputu pun tidak. (Hariadi, 2020: 68).

Kutipan di atas menunjukkan sikap pembiaran alam dalam agar tidak tersentuh. Tokoh Nanamama menentang keras terhadap pembangunan hotel tersebut. Karena jika ada satu hotel maka akan muncul hotel-hotel lain. Nanamama mencemaskan tanah akan rusak dan sawah pun akan mengering lalu mengecil.

Berdasarkan penjelasan dari kutipan-kutipan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap tidak mengganggu alam berdominan ditunjukkan oleh tokoh Nanamama yang mempertahankan lahan sawahnya untuk dijadikan bangunan hotel atau villa. Nanamama melakukan penentangan terhadap pembangunan hotel atau villa yang akan merusak keasrian desanya.

B. Rekomendasi Kajian Etis sebagai Bahan Ajar di SMA

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah adanya bahan ajar. Magdalena (2021: 313) mengemukakan bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan sebagai proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar dapat mempermudah pekerjaan guru dan membuat peserta didik lebih cepat tanggap. Alim (2022: 347) mengemukakan bahan ajar merupakan alat yang mencakup berbagai pengetahuan dapat mempermudah peserta didik dalam menemukan informasi melalui proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat yang digunakan sebagai pembelajaran yang didalamnya memuat materi pembelajaran, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik agar mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran dikelas sangat dipengaruhi oleh bahan ajar.

Berkaitan dengan kajian etis dalam novel *Kokokan Mencari Arumbanwangi* karya Cynthia Hariadi, hasil analisis ini relevan sebagai penunjang dalam pembentukan karakter peserta didik dalam upaya mengembangkan etika terhadap lingkungan. Bahan ajar yang disusun peneliti disesuaikan dengan kurikulum Bahasa Indonesia dan Kompetensi Dasar pada materi teks novel di kelas XII semester genap yang menggunakan kurikulum 2013 berdasarkan silabus dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD). Salah satu KD yang harus dipelajari adalah KD 3.9 tentang isi dan kebahasaan novel. Dengan mempelajari isi dan kebahasaan novel, peserta didik mampu berpikir kritis mengenai nilai yang terkandung dalam novel.

Melalui materi teks novel, kajian etis bisa digunakan sebagai muatan nilai ekstrinsik yang akan dipelajari di sekolah. Sasaran utama dalam menelaah unsur ekstrinsik ialah agar menanamkan etika lingkungan melalui tindakan tokoh, kebiasaan tokoh, dan masalah-masalah lingkungan yang telah digambarkan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangsi*. Kajian etis dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangsi* karya Cynthia Hariadi dapat memberikan sebuah pelajaran penting tentang etika lingkungan.

Berdasarkan penjelasan dan kutipan di atas, kajian etis dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangsi* karya Cynthia Hariadi dapat direkomendasikan ke dalam bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran sastra. Khususnya dalam menanamkan etika lingkungan pada peserta didik. Dengan mengajarkan nilai etika lingkungan, peserta didik akan menanamkan karakter lebih peduli lingkungan, memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan, dan tidak merusak lingkungan. Dengan demikian, novel *Kokokan Mencari Arumbawangsi* karya Cynthia Hariadi berisi nilai-nilai yang relevan dalam mengembangkan kepribadian dan menanamkan nilai etika lingkungan. Nilai-nilai yang termuat di antaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab dan moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu alam.

SIMPULAN

Novel *Kokokan Mencari Arumbawangsi* dapat menggambarkan permasalahan lingkungan. Baik atau pun buruk keadaan lingkungan alam tergantung dengan perilaku etis manusia. Di dalam novel ini secara kompleks menggambarkan alam berbagai representasi dari tindakan manusia.

Novel *Kokokan Mencari Arumbawangsi* karya Cynthia Hariadi ditemukan lima nilai etika lingkungan yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab dan moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu alam. Representasi nilai-nilai etika lingkungan yang termuat dalam novel ini bisa dijadikan upaya untuk menanamkan karakter etika lingkungan pada siswa sekolah. Nilai-nilai tersebut relevan dalam upaya penyusunan bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran

sastra. Penelitian ini akan memberikan kesadaran bahwa alam merupakan sumber kehidupan yang sangat berharga. Kesadaran yang ditanami saat ini pada peserta didik melalui karya sastra salah satunya novel akan menjadi bekal untuk menjaga dan mencegah kerusakan-kerusakan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim. A., dkk. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Lokal dan Berpikir Kreatif Siswa*. Vol 5 (2), 344-352.
- Antara. (2022). *Pencemaran Udara Jakarta, BMKG Sebut Tren PM 2,5 di DKI Tinggi*. Diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1577008/pencemaran-udara-jakarta-bmkg-sebut-tren-pm-25-di-dki-tinggi> (diakses pada 15 Juni 2022).
- Briantika. A. (2019). *Polisi Tangkap Pembakar Hutan dan Lahan di NTT*. Diakses dari <https://tirto.id/polisi-tangkap-pelaku-pembakar-hutan-dan-lahan-di-ntt-eho8> (diakses pada 02 Juni 2022).
- Busairi. M., dkk. (2021). *Etika Lingkungan dalam Novel Pertarungan Karya Hanna Rambe dan Novel Ping! A Massage From Borneo Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S: Pendekatan Ekokritik*. Vol 7 (4), 159-168.
- Endraswara. S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Hariadi. C. (2020). *Kokokan Mencari Arumbawangsi*. PT Gramedia Pustaka Umum: Jakarta.
- Lesmana. A. S. (2022). *Diduga Akibat Pencemaran Debu Batu Bara, Tiga Anak Di Rusun Marunda Derita Ulkus Kornea Mata*. Diakses dari <https://www.suara.com/news/2022/04/01/121634/diduga-akibat-pencemaran-debu-batu-bara-tiga-anak-di-rusun-marunda-derita-ulkus-kornea-mata> (diakses pada 15 Jun 2022).
- Magdalena. I., dkk. (2020). *Analisis Bahan Ajar*. Vol 2 (2), 311-326.
- Murni. D., dkk. (2021). *Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Novel Aroma Karya Dee Lestari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra*. Vol 5 (2), 1-13.
- Permendikbud RI No. 36 Tahun 2018 tentang “Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.”

- Prasetyo. S. I., dkk. (2021). *Pembangunan Parwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur*. Vol. 4 No. 1 Bulan April 2021. Diakses dari <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Kybernan/article/view/1096/747> (diakses pada 15 Juni 2022).
- Rahim. D. S. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Antologi Cerpen Temukan Warna Hijau karya Reni Erina (Kajian Ekokritik Sastra)*. (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo).
- Sukmawan. S. (2016). *Ekokritik Sastra Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Wiryo. S. (2021). *Data Pemprov DKI, Kendaraan Bermotor Jadi Masalah Utama Pencemaran Udara Jakarta*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/11/11/14321471/data-pemprov-dki-kendaraan-bermotor-jadi-masalah-utama-pencemaran-udara?page=all> (diakses pada 15 Juni 2022).
- Zulfa. A. N. (2021). “*Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryl Geofeltly*”. Vol 10 (1), 53-59.